

PENGETAHUAN PASANGAN USIA SUBUR (PUS) TENTANG KONTRASEPSI DAN PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL (PMS)

Rosyana Septyasih, Nurul Ayu Anggraini

Poltekkes Kemenkes Malang, Jalan Besar Ijen No 77 C Malang

Email: hermawanrossyana@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to know the description of eligible couples knowledge about contraception condoms for the prevention of sexually transmitted diseases in BPM TS. This research uses descriptive design. Variable of this study is the description of knowledge couples of childbearing age about contraception condoms for prevention of sexually transmitted diseases. This study population is all couples of childbearing age who meet the criteria for inclusion in BPM TS. Population of 25 respondents using total sampling, data collection using questionnaires. Analysis results were obtained in the form of a percentage. It can be concluded that from 25 respondents obtained almost all (80%) of respondents have less knowledge about contraception condoms for prevention of sexually transmitted diseases. For health workers should be expected to continue implementing continuous education by using media that is attractive so that people are more interested to know and learn about contraception condoms for prevention of sexually transmitted diseases .*

Keywords: *condoms, sexually transmitted diseases*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang kontrasepsi kondom terhadap pencegahan penyakit menular seksual (PMS) di BPM TS. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif. Populasi penelitian ini yaitu seluruh pasangan usia subur yang memenuhi kriteria inklusi di BPM TS. Populasi sebanyak 25 orang responden dengan menggunakan teknik sampling total sampling, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil analisa penelitian diperoleh dalam bentuk persentase. Dapat disimpulkan bahwa dari 25 responden diperoleh hampir seluruh (80%) responden mempunyai pengetahuan kurang tentang kontrasepsi kondom terhadap pencegahan penyakit menular seksual (PMS). Hendaknya bagi tenaga kesehatan diharapkan tetap melaksanakan penyuluhan secara terus menerus dengan menggunakan media yang menarik supaya masyarakat lebih tertarik untuk mengetahui dan mempelajari tentang kontrasepsi kondom terhadap pencegahan penyakit menular seksual (PMS).*

Kata Kunci: *kondom, penyakit menular seksual (PMS)*

PENDAHULUAN

Kasus penyakit menular seksual (PMS) yang ditemukan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut WHO (2007), jumlah penderita penyakit menular seksual (PMS) di Indonesia sendiri menurut perkiraan Depkes RI pada tahun 2002 terdapat sebanyak 110.000 dan pada tahun 2006 naik menjadi 193.000 dan pada tahun 2007-2008 jumlah kasus ini ditafsir menjadi 270.000 orang (Depkes RI, 2008).

Jumlah kasus penyakit menular seksual (PMS) di Jawa Timur (2.525 kasus, 575 meninggal). Banyaknya jumlah penderita

penyakit menular seksual (PMS) yang meninggal diduga karena keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) yang benar dan menyeluruh (Dinkes Jatim, 2012).

Diperlukan upaya untuk mencegah penyakit menular seksual dengan cara menambah pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pencegahan penyakit menular seksual (PMS), membaca buku tentang bahaya penularan penyakit menular seksual, setia pada satu pasangan dan menggunakan kontrasepsi kondom pada setiap berhubungan seksual karena untuk

mencegah penularan penyakit menular seksual (Dinkes Jatim, 2012).

Kontrasepsi adalah upaya untuk mencegah terjadinya kehamilan. Upaya itu dapat bersifat sementara dapat pula bersifat permanen. Penggunaan kontrasepsi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi fertilitas. Tujuan kontrasepsi adalah untuk mencegah fertilisasi atau implantasi sel telur yang sudah dibuahi. Kontrasepsi ideal harus memenuhi syarat-syarat antara lain dapat dipercaya, tidak menimbulkan efek yang mengganggu kesehatan, daya kerjanya dapat diatur menurut kebutuhan, tidak menimbulkan gangguan sewaktu melakukan koitus, tidak memerlukan motivasi terus menerus, mudah pelaksanaannya, murah harganya sehingga dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat, dan dapat diterima penggunaannya oleh pasangan yang bersangkutan. Pada masa kini, kondom yang merupakan metode kontrasepsi pria yang telah lama dikenal, kembali mendapatkan perhatian baru, baik dalam bidang keluarga berencana maupun dalam bidang lain (Wiknjosastro, 2005).

Di Indonesia tercatat jumlah peserta keluarga berencana (KB) aktif dari 64.133.347 juta jiwa, dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) 161.750.743 juta jiwa dan wanita usia subur (WUS) 51.472.069 juta jiwa. Dari 64.133.347 peserta KB aktif, pengguna KB suntik (54,35%), peserta pil (28,65%), peserta Intra Uterine Devices (IUD) (5,44%), peserta kondom (5,34%), peserta implant (4,99%), peserta metode operasi wanita (MOW) (1,04%), dan peserta metode operasi pria (MOP) (0,2%) (BKKBN, 2012).

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan yang muncul secara global di seluruh dunia. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia menunjukkan tingkat kelahiran di Indonesia dari tahun 2002 sampai tahun 2007 rata-rata sekitar 2,6%. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2010

meningkat dari 1,45% menjadi 1,49% atau sekitar 237,6 juta jiwa (SDKI, 2007).

Salah satu upaya Indonesia dalam menurunkan jumlah penduduk adalah melalui pengendalian fertilitas yang instrument utamanya adalah Program keluarga berencana. Program pelayanan keluarga berencana mempunyai arti penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sejahtera, disamping program pendidikan dan kesehatan. Kesadaran mengenai pentingnya kontrasepsi di Indonesia masih perlu di tingkatkan untuk mencegah terjadinya peningkatan jumlah penduduk di Indonesia.

Program keluarga berencana merupakan program pemerintah untuk mengatur jarak kelahiran bagi pasangan usia subur. Tujuan utama pelaksanaan keluarga berencana adalah meningkatkan derajat kesehatan dan kesejahteraan ibu dan anak, keluarga serta masyarakat pada umumnya. Setiap individu berhak mengakses, memilih serta memperoleh manfaat dari perkembangan ilmiah dalam menentukan metode keluarga berencana (Handayani, 2010).

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pasangan usia subur di Indonesia dengan memberikan penyuluhan tentang tata cara penundaan kehamilan yang dikenal dengan kontrasepsi. Upaya yang dilakukan tersebut ternyata belum maksimal, hal ini terbukti dengan pertumbuhan jumlah penduduk daritahun ketahun semakin meningkat dan sudah termasuk dalam kategori yang mengkhawatirkan (BKKBN, 2012).

Setiap alat kontrasepsi memiliki keuntungan dan kerugian masing-masing seperti halnya alat kontrasepsi kondom yang memiliki keuntungan, Salah satu dari keuntungan alat kontrasepsi kondom adalah untuk memberi perlindungan terhadap penyakit-penyakit akibat hubungan seksual (PHS), penyakit menular seksual (PMS), serta memberi perlindungan terhadap virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV/

AIDS), dapat diandalkan, sederhana, ringan disposable, dan tidak memerlukan pemeriksaan medis (Hanafi, 2010).

Pemilihan kontrasepsi oleh pasangan usia subur sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya pengetahuan, sosial, ekonomi, budaya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan pasangan usia subur tentang keuntungan alat-alat kontrasepsi yang dapat mempengaruhi pemilihan dan pemakaian yang tepat bagi pasangan usia subur yang akan membantu dalam merencanakan kehamilan, sehingga diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman tentang kontrasepsi agar dapat memilih kontrasepsi yang efektif dan efisien dalam penggunaannya (BKKBN, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan terdapat 10 orang pasangan usia subur (PUS) dari usia 20-45 tahun, didapatkan 8 orang pasangan usia subur (PUS) (80%) tidak mengetahui tentang kontrasepsi kondom terhadap pencegahan penyakit menular seksual (PMS), Sedangkan 2 (20%) diantaranya sudah mengerti keuntungan dari kontrasepsi kondom untuk mencegah penyakit menular seksual (PMS).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasangan usia subur (PUS) tentang kontrasepsi kondom terhadap pencegahan penyakit menular seksual (PMS) di BPM TS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif survey. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasangan usia subur (PUS) yang telah menikah, baik telah memiliki anak ataupun belum memiliki anak di BPM TS Amd.Keb Kec.Lawang Kab. Malang sebanyak 25 orang. Sampel didefinisikan sebagai bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini jumlah subjek penelitian kurang dari 100, yakni

berjumlah 25 orang, sehingga lebih baik diambil semua sebagai sampel penelitian. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh diartikan sebagai teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil kurang dari 30 (Setiadi, 2013).

Peneliti menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner didefinisikan sebagai suatu cara pengumpulan data atau suatu penelitian mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) menurut Notoatmojo (2010). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu kuesioner dengan daftar pertanyaan yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti, dimana responden tinggal memilih jawaban dengan cara memberi centang pada satu dari dua pilihan jawaban.

HASIL PENELITIAN

Data umum pasangan usia subur (PUS) sebagai responden berdasarkan pendidikan didapatkan hasil hampir setengah (40%) berpendidikan SD dan Sebagian kecil responden berpendidikan SMA/SMK (24%) (Tabel 1).

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar (52%) responden bekerja sebagai IRT dan hampir setengah (40%) responden bekerja sebagai wiraswasta sedangkan sisanya adalah PNS (8%).

Pada Tabel 2 diketahui hampir setengah (40%) responden mendapatkan informasi dari keluarga/teman dan sebagian kecil (32%) mendapatkan informasi dari media elektronik.

Tabel 3 menunjukkan hampir setengah (44%) pasangan usia subur yang berusia 20-30 tahun dan sebagian besar (56%) pasangan usia subur yang berusia 31-45 tahun.

Pada Tabel 4 hampir seluruh (80%) responden yang memiliki pengetahuan kurang, dan sebagian kecil (12%) responden berpengetahuan cukup.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	F	%
SD	10	40
SMP	7	28
SMA/SMK	6	24
PT	2	8
Jumlah	25	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sumber Informasi

Kategori	F	%
Media cetak	3	12
Media elektronik	4	16
Tenaga kesehatan	8	32
Keluarga/teman	10	40
Jumlah	25	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	F	%
20-30	11	44
31-45	14	56
Jumlah	25	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan

Kategori	F	%
Baik	2	8
Cukup	3	12
Kurang	20	80
Jumlah	25	100

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Dan Pengetahuan

Umur (Tahun)	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	F	%	F	%	F	%		
20-30	1	4	1	4	9	36	11	44
31-45	1	4	2	8	11	44	14	56

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Dan Pengetahuan

Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
SD	1	4	2	8	7	28	10	40
SMP	1	4	1	4	5	20	7	28
SMA/SMK	1	4	2	8	3	12	6	24
PT	1	4	0	0	0	4	2	8

Tabel 5 menunjukkan hampir setengah (44%) responden yang berusia 31-45 yang mempunyai pengetahuan kurang, sedangkan sebagian kecil (4%) responden mempunyai pengetahuan baik.

Tabel 6 hampir setengah (28%) responden yang berpendidikan SD berpengatahuan kurang dan sebagian kecil (4%) yang berpendidikan SMA/SMK berpengetahuan baik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan hampir seluruh (80%) dari pasangan usia subur memiliki pengetahuan kurang. Kurangnya pengetahuan pasangan usia subur bisa diliat dari faktor pendukung yaitu, pendidikan, pekerjaan, media informasi, dan umur. Oleh sebab itu salah satu yang mempengaruhi presepsi seseorang adalah pengetahuan yang mereka miliki. Karena seseorang yang memiliki pengetahuan baik, maka akan mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Hal ini seperti halnya yang di ungkapkan oleh pendapat Novita (2011) yang mengungkapkan bahwa pengetahuan adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, orang yang paham terhadap suatu objek atau materi maka harus dapat menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh serta bisa menyimpulkan objek yang sudah dipelajari.

Hampir setengah (40%) dari pasangan usia subur berpendidikan SD padahal pendidikan sangat mempengaruhi pengetahuan sesorang, dengan berpendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, karena pengetahuan berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Seperti yang dijelaskan oleh Nursalam (2008) bahwa pendidikan diperlukan untuk mendapatkan

informasi, misalnya untuk hal-hal yang menunjang kesehatan. Karena makin tinggi pendidikan seseorang maka makin mudah seseorang menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya

Rendahnya pengetahuan juga bisa dilihat dari pekerjaan seseorang, karena sebagian besar (52%) pasangan usia subur bekerja sebagai ibu rumah tangga. Padahal status pekerjaan seseorang bisa berpengaruh terhadap pengetahuan yang mereka miliki, terutama dalam pemilihan kontrasepsi. Menurut Nursalam (2009) manusia memerlukan suatu pekerjaan untuk dapat berkembang dan berubah, seseorang bekerja umumnya menyita waktu, dengan bekerja ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarganya. Sumber informasi yang didapat oleh responden juga bisa mempengaruhi terhadap pengetahuan.

Pasangan usia subur hampir setengah (40%) mengetahui pengetahuan tentang kontrasepsi kondom terhadap pencegahan penyakit menular dari keluarga/teman. Kurangnya informasi yang didapatkan oleh responden kemungkinan, karena responden jarang memanfaatkan media yang ada untuk mendapatkan akses informasi seperti buku, majalah, internet Dll. Adanya penyuluhan dan pemahaman dari tenaga kesehatan, diharapkan Pasangan Usia Subur akan lebih bisa memahami dan mengerti tentang kontrasepsi kondom terhadap pencegahan penyakit menular seksual (PMS), sehingga pengetahuan responden menjadi cenderung luas. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh Phonix (2009) bahwa informasi dapat diperoleh di rumah, sekolah, lembaga organisasi, media cetak, televisi dan lain-lain. Ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan informasi sekaligus menghasilkan informasi. Jika pengetahuan berkembang sangat cepat, maka informasi berkembang sangat cepat pula. Adanya tindakan pengetahuan sebagai akibat perkembangan dalam bidang ilmu dan penelitian maka

semakin banyak pengetahuan baru bermunculan.

Faktor umur juga bisa mempengaruhi pengetahuan, karena sebagian besar (56%) responden memiliki umur 31-45 tahun. Sehingga dapat dikatakan bahwa umur seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pikir serta berpengaruh terhadap daya ingat seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Nursalam (2008) mengatakan bahwa semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi, tetapi semakin bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh, tetapi pada umur-umur tertentu menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan semakin berkurang. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman kematangan jiwanya. Semakin dewasa usia seseorang dimungkinkan sulit dilakukan modifikasi persepsi dan tingkah lakunya karena berhubungan dengan kefleksibelitasnya. Artinya remaja pada rentang usia 10-19 tahun lebih fleksibel dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya dibanding yang sudah dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

BKKBN. (2012). *Program KB di Indonesia*. <http://www.bkkbn.go.id>.

BKKBN. (2011). *Kajian Implementasi Kebijakan Penggunaan Kontrasepsi*. www.bkkbn.go.id.

Depkes RI. (2008). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 938/MENKES/SK/III/2008*. Jakarta : Depkes RI.

Dinkes Jawa Timur. (2012). *Profil Kesehatan Jawa Timur*. Surabaya: Dinkes Jatim Provinsi.

Hanafi, H. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Novita, N. (2011). *Promosi Kesehatan dalam Pelayanan Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

SDKI. (2007). *Survey Dinas Kesehatan Indonesia* <http://www.google.co.id/bkbn.go.id>.

Setiadi. (2013). *Konsep & Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.